

# Refleksi

**JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT**

**“Hermeneutika Islam: dari Epistemologi  
Sampai Aksiologi”**

## **WACANA**

**Kusmana**  
**Hermeneutika Modern: Sebuah  
Pengenalan Awal**

**Arifuddin Ahmad**  
**Merambah Jalan Baru Studi Hadis:  
Tawaran Pendekatan Hermeneutika**

**Bustamin**  
**Menguak Hadis Palsu yang Masyhur:  
Upaya Autentifikasi Sabda Nabi**

**Media Zainul Bahri**  
**Tafsir Konsep Futuwah: Kebajikan yang  
Mengagumkan**

**Abdul Mujib**  
**Ruh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah  
dalam Perspektif Psikologi**

## **TULISAN LEPAS**

**Hermawati**  
**Emansipasi Perempuan pada Masa  
Muhammad Saw**

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



**Refleksi**  
**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**  
Vol. VII, No. 3, 2005

**Dewan Redaksi**

M. Quraish Shihab  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Amsal Bakhtiar  
Kautsar Azhari Noer  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamaluddin Fakhri

**Pemimpin Redaksi**

Edwin Syarif

**Anggota Redaksi**

Wiwi Siti Sajaroh  
A. Bakir Ihsan

**Sekretariat**

Suzanti Ikhlas

**Penerbit**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, 15412  
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925  
Fax. (021) 749 3677  
Email: [jurnalrefleksi@yahoo.com](mailto:jurnalrefleksi@yahoo.com)

**Refleksi** adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

---

## TABLE OF CONTENTS

---

### *Editorial*

- ~ Hermeneutika Islam: dari Epistemologi Sampai Aksiologi

### *Articles*

- 259-278 Hermeneutika Modern: Sebuah Pengenalan Awal  
*Kusmana*
- 279-290 Merambah Jalan Baru Studi Hadis: Tawaran Pendekatan  
Hermeneutika  
*Arifuddin Ahmad*
- 291-306 Menguak Hadis Palsu yang Masyhur: Upaya Autentifikasi  
Sabda Nabi  
*Bustamin*
- 307-326 Tafsir Konsep Futuwwah: Kebajikan yang Mengagumkan  
*Media Zainul Bahri*
- 327-348 Ruh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dalam Perspektif  
Psikologi  
*Abdul Mujib*
- 349-356 Pertumbuhan Tradisi Filsafat di Dunia Islam: Tafsir Historis  
*Rubiyannah*

### *Document*

- 357-370 Konsep Keberagamaan Orang Cina  
*M. Ikhsan Tanggok*
- 371-386 Emansipasi Perempuan pada Masa Muhammad Saw  
*Hermawati*
- 387-404 Ukhuwah: Manajemen Nabi Meretas Perbedaan  
*Ali Nurdin*

## HERMENEUTIKA ISLAM: DARI EPISTEMOLOGI SAMPAI AKSIOLOGI

Teks keagamaan cenderung dipahami sebagai realitas yang final dan tak tergugat. Apalagi menyangkut ruh yang oleh Tuhan sendiri diklaim sebagai urusan-Nya. Namun hermeneutika menawarkan sesuatu yang beda. Semua teks adalah multi-interpretabel. **Refleksi** kali ini mencoba mengurai dunia hermeneutika sebagai pengenalan awal (epistemologi) dan dilanjutkan dengan upaya penerapannya (aksiologi) dalam beragam bidang pengetahuan keislaman.

Sebagai pintu masuk pada dunia hermeneutika, **Refleksi** kali ini menyajikan tulisan Kusmana, ahli di bidang hermeneutika, sebagai tulisan pertama. Menurut lulusan McGill University ini hermeneutika pada awalnya berdimensi teologis. Ilmu penafsiran ini awalnya merupakan prasyarat untuk membongkar teks yang sudah dianggap final dan sakral, yaitu teks-teks yang berdimensi teologis. Itulah sebabnya hermeneutika sebagai sebuah ilmu berkait erat dengan dunia teologi, tepatnya sub-disiplin teologi yang membahas metodologi dan autentifikasi dalam penafsiran teks Kitab Suci dalam tradisi Kristen maupun Yahudi.

Pada tulisan kedua, Arifuddin Ahmad mencoba menawarkan hermeneutika sebagai jalan baru untuk memahami hadis. Hal ini perlu dilakukan agar hadis sebagai teks yang berlaku di setiap zaman tak lapuk dalam pojok-pojok sejarah. Usaha ke arah tersebut bukannya tanpa kendala, mengingat proses *takwin al-hadits* terjadi ribuan tahun yang silam dengan tahapan yang multi-kompleks. Jika dewasa ini, Hadis Nabi dapat dengan mudahnya dilacak dalam berbagai kitab *mu'tabarah*; *kutub al-Sittah*, maka tidak serta merta usaha tersebut menjadi final, banyak dimensi lain yang penting untuk dipahami.

Itulah sebabnya Bustamin, kandidat doktor dalam bidang hadis, menemukan hadis-hadis yang masyhur dalam masyarakat namun statusnya palsu. Selama ini hadis menjadi rujukan teologis untuk memperkuat perilaku keagamaan. Tidak jarang ia dijadikan motivasi untuk menumbuhkan semangat keagamaan yang terkait dengan dimensi sosial. Dari

sana muncul hadis-hadis yang begitu akrab di telinga umat Islam, karena sering disampaikan dan terkait langsung dengan masalah-masalah sosial. Namun kemasyhuran sebuah hadis sering-kali menutup kepedulian kita untuk bersikap secara kritis terhadap status hadis tersebut.

Pada wilayah lain hermeneutika coba diaktualisasikan oleh Media Zainul Bahri dalam ranah tasawuf dengan mengungkap konsep *futuwwah*. Dalam perspektif kaum sufi, *futuwwah* berarti kemurah-hatian heroik, tingkah laku yang terpuji nan mulia yang mengikuti teladan para nabi, para wali, orang-orang bijak dan para sahabat serta kekasih Allah. Teladan ini, secara sempurna, dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Beberapa contoh tradisi kedermawanan terlihat pada diri Nabi Ibrahim, yang dengan ikhlas mematuhi perintah Allah untuk mengorbankan putranya demi Allah.

Masih dalam ranah yang sama, Abdul Mujib mengulas konsep ruh Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam perspektif psikologi. Kajian mendalam Ibn Qayyim tentang ruh ini tertuang dalam kitabnya berjudul *Kitāb al-Rūḥ*. Kitab ini melihat ruh sebagai struktur diri manusia yang unik. Dari karya tersebut Abdul Mujib mengulas paradigma ruh Ibn Qayyim relevansinya dengan psikologi. Sejauh mana kontribusi dan titik singgung konsep ruh versi Ibn Qayyim dengan wacana psikologi.

Dalam ranah yang lebih luas, Rubiyana mengulas tentang perkembangan dunia filsafat di dalam Islam. Menurutnya filsafat Islam tidaklah tumbuh dari ruang hampa. Ia merupakan akumulasi interaksi dari berbagai peradaban yang dipicu oleh perkembangan wacana yang berlangsung di dalam Islam. Persoalan teologis tentu menempati urutan penting dalam struktur wacana keagamaan. Namun tidak bisa dimungkiri latar belakang politik, budaya, dan aspek sosial lainnya ikut berperan bagi kelangsungan wacana dan tradisi filsafat dalam Islam. Itulah sebabnya kontroversi teologis yang disebabkan oleh diferensiasi hermeneutis atas teks keagamaan menjadi tak terelakkan.

Masih dalam wacana keagamaan, doktor antropologi, Ikhsan Tanggok mengulas keberagaman masyarakat Cina. Menurutnya konsep keberagaman orang Cina mengacu kepada agama-agama tradisional orang Cina yang sudah ada sejak 600 tahun lalu SM. Agama-agama tersebut masih dipraktikkan oleh orang-orang Cina di mana pun, termasuk di Indonesia. Dengan mengacu kepada teori tradisi besar (*greats tradition*) dan tradisi

kecil (*little tradition*) yang dimunculkan oleh Robert Redfield, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Jochim, tulisan ini ingin menunjukkan bahwa, meskipun orang Cina sudah menganut agama-agama di luar agama tradisional, namun ajaran-ajaran agama tradisional dan nenek moyang masih tetap dilestarikan. Namun semua itu tetap dalam batas-batas yang mereka yakini tidak bertentangan dengan agama resmi yang juga mereka anut.

Hermawati dengan membongkar peran perempuan yang sering terpinggirkan oleh sejarah peradaban umat manusia, termasuk di dalam Islam sendiri. *Mainstream* maskulinitas telah menghegemoni kesadaran, bahkan di kalangan perempuan sendiri. Tidak heran apabila di antara kaum perempuan ikut tenggelam sekaligus melanggengkan hegemoni maskulinitas yang mengalienasi dirinya dari pusat-pusat sejarah. Padahal sejarah pula menunjukkan bahwa peran signifikan perempuan tertoreh di antara hegemoni kaum laki-laki. Paling tidak sepek terjang kaum perempuan pada masa Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bahwa perempuan memiliki domain kesejarahan yang tak kalah pentingnya dari kaum laki-laki.

Sementara Ali Nurdin menyempurnakan ulasan jurnal **Refleksi** kali ini. Konflik antar-umat beragama sering-kali berakhir dengan pertumpahan darah. Dalam kondisi seperti ini, sebuah konsep yang menarik dalam ajaran Islam dapat diterapkan guna mengatasinya, yaitu Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan secara islami). Ukhuwah ini menjadi prinsip dasar manajemen dalam bermasyarakat, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Mereka betul-betul memahami maknanya dan mengejawantahkannya dalam kehidupan mereka, sehingga tercipta kedamaian, keharmonisan dan kerukunan di antara mereka, baik intern agama, maupun antar umat beragama.

Semua ulasan di atas merupakan bagian dari upaya penafsiran atas teks-teks baik yang terkait langsung dengan ranah teologis maupun historis. Selamat membaca.

Jakarta, Desember 2005

*Redaksi*





# MERAMBAH JALAN BARU STUDI HADIS: TAWARAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA

**Arifuddin Ahmad**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar

*arifuddin.ahmad@uin-alauddin.ac.id*

**Abstract:** *The presence of hadith in every human civilization demands a thorough ability to address every issue faced by the community. This is a dialectical consequence between the development of time and the demand to adhere to religious principles. However, striving towards this goal is not without obstacles, considering that the process of compiling hadith occurred thousands of years ago with multi-complex stages. Even though nowadays, the Prophet's Hadith can be easily traced in various authenticated books like the Kutub al-Sittah, this endeavor is not conclusive; many other important dimensions need to be understood. Hence, hermeneutical studies of hadith serve as a pathway to unravel the intricacies of the documented sayings, preserved over time.*

**Keywords:** *Hadith Studies; Approach; Method; Hermeneutics.*

**Abstrak:** *Kehadiran hadis di setiap peradaban manusia dituntut betul-betul mampu menjawab setiap permasalahan umat. Hal ini sebagai konsekuensi dialektis antara perkembangan zaman dengan tuntutan untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama. Usaha ke arah tersebut bukannya tanpa kendala, mengingat proses takwin al-ḥadīts terjadi ribuan tahun yang silam dengan tahapan yang multi-kompleks. Jika dewasa ini, Hadis Nabi dapat dengan mudahnya dilacak dalam berbagai kitab mu'tabarah; kutub al-Sittah, maka tidak serta merta usaha tersebut menjadi final, banyak dimensi lain yang penting untuk dipahami. Untuk itulah, kajian hermeneutik atas hadis menjadi jalan pembuka untuk menguak seluk-beluk sabda yang didokumentasikan sekian waktu kemudian.*

**Kata Kunci:** *Studi Hadis; Pendekatan; Metode; Hermeneutik.*

### Alas Pikir

Eksistensi hadis Nabi sebagai sumber otoritatif kedua setelah al-Qur'an menempati posisi sentral dalam studi Islam. Otoritas Hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad mendapat pengakuan dan legitimasi ilahiah.<sup>1</sup> Beliau merupakan manifestasi al-Qur'an yang bersifat praktis.<sup>2</sup> Antara keduanya, al-Qur'an dan Hadis Nabi dalam beberapa literatur, dinilai berasal dari sumber yang sama. Perbedaan keduanya hanya pada bentuk dan tingkat autentisitasnya, bukan pada substansinya. Dengan demikian Hadis dikategorikan sebagai wahyu *ghayra mathlu*.<sup>3</sup>

Terintegrasikannya hadis pada wilayah ilahiah, telah memosisikannya sebagai acuan bagi setiap muslim untuk mengabsahkan setiap perilakunya di berbagai komunitas di setiap zaman sebagai upaya untuk mendapatkan gelar sebagai muslim *kaffah*, bukan *munkir al-ḥadīts*.

Dalam disiplin hermeneutika dikenal tiga unsur pokok, yaitu *the author*, *text*, dan *the reader*. Apabila hal ini dijadikan ukuran untuk melihat Hadis Nabi, itu berarti yang hadir di hadapan kita hanyalah unsur teks. Teks dengan problematikanya tidak hanya terbatas sampai di situ, masih banyak aspek lain yang perlu untuk dilihat lebih jauh, seperti: sejarah perkembangan kata (bahasa) dan sebagainya. Jika demikian, menurut hermeneutika banyak aspek fundamental dari peristiwa transformasi hadis Nabi menghilang. Kehadiran teks-teks hadis Nabi dalam berbagai literatur hanyalah menampilkan potret yang parsial dari sisi-sisi kehidupan kenabian. Olehnya itu dibutuhkan satu cabang ilmu yang mampu merekonstruksi jalinan peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya sebuah hadis se-

hingga konteks kelahiran sebuah hadis menjadi jelas dan itu akan mendekatkan *reader* pada makna yang dikehendaki oleh Nabi sebagai penutur. Hermeneutika dinilai sebagai salah satu disiplin ilmu yang relevan untuk itu.

Atas pertimbangan itu, dalam tulisan ini akan diuraikan sejauh mana relevansi pendekatan hermeneutika dalam studi hadis dalam seluruh aspeknya dan apa kontribusinya dalam pengembangan pemikiran hadis?

### Wajah Studi Hadis Pasca Kodifikasi

Bila diadakan penelusuran dan penelitian terhadap usaha-usaha yang dilakukan ulama-ulama hadis dalam karya-karya yang mereka hasilkan, maka akan dengan mudah ditemukan pembahasan yang panjang lebar sekitar studi *isnad*. Hal ini pun semakin tampak pada karya-karya mereka kaitannya dengan studi *rijāl al-ḥadīth*. Pada pembahasan itu akan melahirkan perasaan kagum dan apresiasi yang tinggi terhadap kinerja ulama yang mampu mengumpulkan biografi para periwayat hadis yang tidak sedikit jumlahnya,<sup>4</sup> dengan dukungan fasilitas tulis-menulis yang tak se-canggih sekarang. Perhatian ulama yang begitu tinggi terhadap studi *isnad* dengan kompleksitasnya masing-masing, tentu didasarkan pada suatu pertimbangan yang signifikan. Dan hal ini bisa dilihat dari beberapa pernyataan ulama akan hal itu:

- 1) Muḥammad Ibn Sirin (w.110 H)<sup>5</sup>

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم

- 2) Abū ‘Amr al-Awzā’ī (w.157 H)<sup>6</sup>

ما ذهب العلم إلا ذهاب الإسناد

- 3) Sufyān al-Tsaurī (w.161 H)<sup>7</sup>

الإسناد سلاح المؤمن فإذا لم يكن معه سلاح فبأي شيء يقاتل

- 4) ‘Abdullāh Ibn Mubarak (w.181 H)<sup>8</sup>

الإسناد من الدين ولو الإسناد لقال من شاء ما شاء

Ungkapan-ungkapan di atas, menunjukkan pentingnya *isnad* dalam rangka menentukan kualitas sebuah hadis sehingga mereka menyimpulkan bahwa bila sebuah hadis tidak disertai dengan *isnad*, maka hadis tersebut

dinilai *dha'if*; disertai dengan *isnad* pun bila tidak *reliabl (tsiqah)*, harus ditinggalkan.<sup>9</sup> Dan sebaliknya bila *isnad* sahih maka secara otomatis *matan* pun ikut sahih.

Signifikansi *isnad* menjadi alasan bagi *muhaddits* untuk memberikan porsi perhatian yang begitu besar sehingga banyak menyita energi mereka.<sup>10</sup> Walaupun mereka tetap menolak untuk diklaim seperti itu.<sup>11</sup> Mereka menunjukkan bahwa dari sekian kaidah-kaidah kesahihan hadis yang telah dibakukan ulama yaitu *ittishāl al-ḥadīth*, *Adil*, *dhabith*, terhindar dari *syudzudz* dan *illat*. Dua di antaranya yaitu terhindar dari *Syudzudz* dan *Illat* adalah persyaratan utama untuk menentukan kesahihan sebuah *matan*. Bahkan, bila kita lebih teliti terhadap karya-karya ulama hadis tersebut, seperti al-Khatīb al-Baghdādī (w.436+1=1073) ataupun Shalāḥ al-Dīn al-Adlabī, maka pada karya mereka ini akan terlihat kaidah *matan* yang telah mereka tetapkan:

- 1) Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- 2) Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang *muhkām*.
- 3) Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*.
- 4) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf.
- 5) Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti.
- 6) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.<sup>12</sup>

Periode keemasan studi hadis yang ditandai dengan lahirnya *kutub al-Sittah*, disertai dengan penetapan *'ulūm al-ḥadīth* sebagai ilmu yang otonom, diikuti dengan pengembangan materi-materinya sebagai satu objek bahasan yang lebih luas, maka lahirlah begitu banyak cabang termasuk: *'Ilm Mukhtalif al-Ḥadīth*, *'Ilm al-Nāsikh wa al-Mansūkh*,<sup>13</sup> *'Ilm Garib Alfādz al-Ḥadīth*,<sup>14</sup> *'Ilm Tawāriḥ al-Mutūn*, *'Ilm Ilāl al-Ḥadīth*,<sup>15</sup> dan *'Ilm Asbāb Wurūd al-Ḥadīth*.

Semua cabang-cabang yang disebutkan di atas merupakan bagian yang menjadikan *matan* hadis sebagai objek kajiannya. Ini berarti, argumentasi ulama yang menyatakan bahwa studi yang dilakukan ulama tidak hanya bertumpu pada aspek *isnad* saja tetapi juga pada aspek *matan*. Namun, apakah semua itu telah cukup untuk memberi jaminan akan keautentikan dan validitas kandungan hadis? Akurasi perangkat-perangkat studi *matan* ini dapat diuji dan dibuktikan dengan memverifikasikannya dengan berbagai kitab hadis. Berdasarkan data yang ada, di dalam kitab *Shahīḥain*<sup>16</sup> dapat ditemukan berbagai bentuk *matan* yang *musykil*, tak jarang tampak

bertentangan dengan al-Qur'an dan rasio manusia. Misalnya, hadis tentang malaikat maut dengan Musa<sup>17</sup> dan Hadis tentang perdebatan Nabi Adam dan Nabi Musa.<sup>18</sup>

Apa ke-*musykil*-an ini tidak dipahami oleh Imam Bukhari atau orang sekaliber beliau tidak mengenal kritik *matan* atau ada unsur eksternal yang begitu kuat pada saat itu, seperti halnya pengaruh *israiliat* atau pemikiran filsafat, mistik, perkembangan bahasa, ataukah ke-*musykil*-an itu tampak bertentangan dengan al-Qur'an dan akal pikiran manusia pada makna *dhahirnya* —merupakan sebuah indikasi jelas untuk menghakimi secara langsung bahwa hadis itu bukanlah berasal dari Rasulullah karena menjadi sebuah catatan jelas bahwa Nabi dalam setiap menyampaikan hadis ia berusaha agar hadis tersebut dapat dimengerti.

Pembelaan ulama hadis terhadap pandangan yang menyatakan bahwa kritik *matan* tetap mendapat perhatian besar, terkesan sedikit apologis bila dibandingkan dengan bukti-bukti di atas. Peranan akal untuk menetralsisir hadis-hadis serupa juga tidak begitu tampak, hal ini dapat saja dikarenakan oleh sikap ulama yang lebih awal memang kurang begitu respons terhadap apa saja yang dirumuskan oleh akal pikiran manusia, di mana pemikiran pada saat itu diwakili oleh satu mazhab yang dominan dengan cengkeraman taring-taringnya yang sangat kuat, *Ahl al-Ḥadīth wa al-Jama'ah*. Suatu mazhab yang lebih suka memahami hadis secara tekstual.

Sesuatu yang absah saja kemudian, akibat dominasi mazhab ini bila dilihat pada karya-karya hadis pada saat itu dan selanjutnya apalagi bila diketahui bahwa tokoh-tokoh mazhab ini adalah al-Syāfi'i, Aḥmad bin Ḥanbal: sosok yang tidak diragukan kualifikasi dan pengaruhnya dalam studi hadis —lebih menonjolkan pemahaman literal atau tekstual. Yaitu, pemahaman yang berkuat sekitar formasi kata dan struktur kalimat sebuah pemahaman yang kaku, mengabaikan dimensi materi hadis Nabi; akidah, ibadah, muamalah, halal haram, pergaulan hidup, adat istiadat yang lebih mencerminkan sebuah tradisi yang hidup pada suatu fase penggal sejarah tertentu, karena pemetaan ini memiliki implikasi dalam menentukan *maqāsid al-Ḥadīth* —dimensi esoterik-spiritual— yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Maka timbullah pemahaman yang menyatakan bila seseorang memakai setelan jas atau dasi, maka ia termasuk orang kafir. Hal ini didasarkan pada pemahaman literal dari sebuah hadis Nabi.

Sejauh itukah pengaruh pakaian sehingga seseorang dapat menjadi kafir karenanya. Bukankah model pakaian itu sangat terkait dengan unsur

lokalitas? Dan banyak lagi contoh-contoh pemahaman tekstual yang berkembang di tengah masyarakat.

### **Pendekatan Hermeneutika terhadap Hadis Nabi**

Gambaran sepintas tentang wajah studi hadis di atas, yang didominasi oleh *isnad critique* dengan menjadikan interpretasi tekstual-legalistik sebagai porosnya dalam kungkungan paradigma teologis, telah menyebabkan hadis kehilangan dan terputus dari konteks historisnya. Sehingga, studi keislaman lalu hadir dalam paket-paket produk ulama abad pertengahan yang saling terpisah dan cenderung diidealisasikan sebagai produk yang final<sup>19</sup> dan telah menempatkan Islam pada posisi terbelakang *Based on that reality*, menempatkan hadis Nabi sebagai objek kajian temuan ilmu-ilmu modern sebagai salah satu usaha pengembangan pemikiran terhadap hadis yang telah mengalami kemandekan dan stagnasi pemikiran dalam jangka waktu yang cukup panjang menjadi sebuah kemestian. Saatnyalah umat Islam membuka dan berbenah diri sekaligus mengadopsi dan tentunya dengan tetap menganalisis secara kritis bagian-bagian yang relevan dengan studi Islam, bukan adopsi membabi buta, *taken for granted*.

Dalam wacana yang berkembang, salah satu bagian dari temuan ilmu modern yang juga sebenarnya telah ada pada khazanah keilmuan Islam klasik dan cukup relevan dalam studi hadis adalah Hermeneutika: sebuah disiplin filsafat yang memusatkan kajiannya pada persoalan interpretasi; *understanding of understanding* terhadap teks, terutama teks kitab suci,<sup>20</sup> yang datang dalam kurun waktu, tempat, serta situasi tertentu.

Hermeneutika merupakan derivasi dari kata Hermes, seorang dewa dalam mitologi Yunani yang bertugas sebagai penghubung antara Sang Maha Dewa di langit dan para manusia di bumi. Meskipun secara etimologis dan historis diambil dari mitologi Yunani, secara teologis, peran Hermes sesungguhnya tak ubahnya dari peran para nabi utusan Tuhan yang bertugas sebagai juru penerang dan penghubung untuk menyampaikan pesan dan ajaran Tuhan kepada manusia.

Problem yang pertama yang harus dipecahkan oleh para nabi ialah, bagaimana menyampaikan kehendak Tuhan yang menggunakan “bahasa langit” kepada manusia yang menggunakan “bahasa bumi”. Problem hermeneutik yang kedua ialah bagaimana menjelaskan isi sebuah teks keagamaan kepada masyarakat yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang jauh berbeda dari pihak penulisnya. Mengingat bahasa manusia demikian

banyak ragamnya, sedangkan setiap bahasa mencerminkan pola budaya tertentu, maka problem terjemahan dan penafsiran merupakan problem pokok dalam hermeneutika. Dengan demikian, problem hermeneutika selalu berkaitan dengan proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan atas sebuah pesan (lisan atau tulis) untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat yang hidup dalam dunia yang berbeda.

Dengan melihat ruang lingkup hermeneutika di atas, maka hermeneutika sebagai salah satu pendekatan keilmuan cukup relevan untuk digunakan dalam studi hadis. Sebagaimana hal itu juga telah dicoba diperkenalkan oleh banyak pemikir muslim dalam mengkaji al-Qur'an. Sebut di antaranya: Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, M. Syahrur dan banyak lagi intelektual muslim lainnya.

Keseriusan mereka memperkenalkan dan mengaplikasikannya dalam karya-karya mereka menunjukkan adanya relevansi dan penawaran yang menjanjikan sebagai solusi untuk menjawab problem kekinian. Walaupun usaha-usaha intelektual muslim tersebut masih berkuat pada wilayah studi al-Qur'an. Namun, problema pemahaman dalam Hadis tak jauh berbeda dengan problema pemahaman dalam al-Qur'an, yaitu tuntutan untuk menghadirkan makna al-OJur'an ataupun hadis ketika diturkannya ke suatu masa atau tempat yang berbeda atau dengan kata lain mendekatkan pemahaman kita pada pemahaman yang dimaksudkan oleh penutur teks.

Pada bagian yang lebih awal dari tulisan ini, diuraikan bahwa sejak periode kenabian hingga pra-kodifikasi sistem transmisi hadis didominasi oleh tradisi lisan secara evolutif bergeser -sesuai dengan tuntutan kondisi menjadi bahasa tulis di mana mencapai titik kulminasinya pada periode khalifah 'Umar bin 'Abd al-Azīz<sup>21</sup> sebagai inspirator dan diikuti periode *kutub al-Sittah* dan semakin mentradisi pada periode selanjutnya. Menurut penilaian hermeneutika bahwa ketika bahasa lisan ditransfer ke dalam bahasa tulis maka banyak aspek fundamental dalam "peristiwa bahasa" menghilang.<sup>22</sup> Komunikasi adalah suatu "peristiwa" yang melibatkan aspek psikologis, bahasa, tempat, suasana, gaya (sosio-kultural) dan lain sebagainya. Dan ketika peristiwa komunikasi yang dituangkan dalam tulisan, maka menjadi "terkunci dan membeku".<sup>23</sup> Oleh karena itu bisa dipahami muncul pendapat bahwa tulisan adalah sebuah tirani dan imperialisme terhadap bahasa lisan yang pada urutannya juga menjajah kehidupan sosial melalui hegemoni dan manipulasi epistemologinya.



Bila teori di atas dikorelasikan dengan hadis Nabi, maka itu berarti bahwa teks-teks hadis Nabi yang termuat dalam berbagai kitab, hanyalah menghadirkan dan menampilkan potret yang parsial dari sisi-sisi kehidupan kenabian. Terlebih lagi mengingat bahasa agama sarat dengan nuansa metafisik-transendental yang dalam kondisi dan batas-batas tertentu sangat tidak mampu terwadahi dalam bentuk bahasa apa pun, terlebih bahasa tulisan. Hal seperti ini dapat dilihat dalam konsep seperti *khusu'*, moral, *khauf*, iman, takwa dan untuk lebih jelasnya situasi seperti ini sangat populer dalam tradisi kaum sufi yang lebih memilih (*silent language*) bahasa diam untuk mengekspresikan pengalaman rohaniannya.

Persoalan ini beberapa saat setelah Nabi wafat mungkin tidak begitu sulit, karena para sahabat terlibat langsung dalam prosesi takwin, menyaksikan sekaligus sebagai pemeran dan aktor-aktor dari kreasi ini. Sehingga kondisi yang menjadi konteks sebuah hadis sangat dipahami, merumuskan *maqāsid al-Ḥadīth* (ruh, nilai substansi) tidaklah menjadi sulit. Hal ini —kalaupun disepakati— dapat ditelusuri dari beberapa pemikiran Umar bin Khattab, yang dalam kondisi tertentu mengabaikan makna tekstual *nash* dan lebih memilih ruh dari *nash* itu sendiri. Periode Umar dengan masa Imam Bukhari, telah menyisakan rentang waktu yang cukup panjang. Jangankan periode imam al-Bukhārī, periode setelah kekhalifahan Umar bin Khattab rentang dengan problem-problem internal yang telah menorehkan tinta merah dalam sejarah perjalanan umat Islam, awal dari akar perpecahan umat.

Untuk mengisahkan kembali bangunan sejarah (sosio-historis) kenabian —apalagi dengan masa kita dewasa ini— keilmuan khazanah Islam klasik mengenal satu ilmu tentang sejarah turunnya atau lahirnya sebuah hadis yang diberi nama ilmu *asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth*. Bila dilacak dalam kitab hadis, maka ditemukan bahwa karya terklasik dalam bidang ini adalah karya Abū Ḥafsh al-Akbārī... (w ± 365-443 H), kemudian diikuti oleh al-Suyūthī (w 911 Hy dan yang terlengkap adalah karya Ibrāhīm Ibn Muḥammad Kamāl al-Dīn (1054-1120 H). Berdasarkan data yang tertera dalam kitab tersebut: al-Suyūthī hanya memuat sekitar 98 hadis, sedang pada karya Sayyid Ibrahim memuat sekitar 1831 hadis. Jumlah ini belum termasuk pengulangan, kualitas hadis yang lemah dan lain sebagainya. Jumlah yang sangat kecil bila dibandingkan dengan hadis yang terdapat dalam *Shahīḥ al-Bukhārī* dan terlebih lagi dengan kitab-kitab *jami'* yang terdiri dari puluhan jilid.

Berdasarkan kerangka di atas, maka pendekatan Hermeneutika menghendaki perlunya pemahaman secara komprehensif struktur epistemologi pengarang yaitu Muhammad dan para sahabatnya –termasuk studi *sosio-historis*, *psiko-cultural* bangsa Arab pra-Islam–, konstruk-konstruk sekitar wilayah teks.<sup>24</sup> Hal ini dilakukan dalam rangka memisahkan bagian-bagian mana yang merupakan unsur lokalitas, bias, ideologi dan bagian mana yang merupakan “spirit dan ruh” dari ajaran tersebut. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis memungkinkan hadir dalam beragam wajah kebenaran, tergantung konteks waktu dan tempat yang mengitarinya.

Tawaran hermeneutika sebagai sebuah metodologi sangat realistis. Namun, persoalannya tidak sesederhana itu. Bagi penulis, walaupun banyak intelektual muslim menjadikan seluruh bagian dari aspek-aspek Islam menjadi komsumsi hermeneutika dan tak menyisakan satu bagian pun, termasuk dalam hal ini adalah upaya mereka untuk memasuki wilayah trans-historis, konsepsi wahyu selama ini lebih dominan diletakkan pada wilayah metafisik transendental, kini di tempatkan dalam wilayah historis dengan satu argumentasi bahwa diformulasikannya wahyu tersebut dalam bahasa Arab, bahasa yang lahir dalam budaya masyarakat tertentu, merupakan satu pertanda ia telah terlibat dan memasuki wilayah sejarah. Atasnya berlaku pola struktur kebahasaan dan kaidah-kaidah sejarah. Namun, hal itu tidak berarti tanpa batas. Dalam studi kandungan hadis, dikenal beberapa aspek kandungan hadis, antara lain: akidah, ibadah, muamalah, halal-haram, irsyad, eskatologis, dan lain sebagainya. Untuk beberapa bagian di atas, memang sangat relevan untuk menjadikan hermeneutika sebagai sebuah metodologi, tetapi untuk hadis-hadis yang berbicara tentang hal-hal yang bersifat eskatologis, terasa bahwa hal itu tidak sepenuhnya menjadi bagian dari kajian hermeneutika. Informasi Nabi tentang gambaran surga yang bersifat kenikmatan material itu dapat saja dianalisis, kenapa nabi menggambarkan surga seperti itu? Siapa yang menjadi *mukhātab al-Ḥadīth*? dan pertanyaan-pertanyaan lain sekitar latar belakang lahirnya hadis. Namun untuk menjelaskan lebih jauh tentang keadaan surga terlepas dari studi hermeneutika. Karena tak seorang dari kita memiliki akses dan pengalaman tentang hal itu.

## Kesimpulan

Perkembangan peradaban manusia yang semakin maju seharusnya diikuti dengan terjadinya pembaharuan pemikiran terhadap studi-studi keislaman. Bukan dalam rangka menjustifikasi setiap peradaban tetapi dimaksudkan untuk menjadikan ajaran Islam patron peradaban, tidak menjadi penghalang dari perubahan yang sudah menjadi sunatullah.

Studi hadis sebagai salah satu disiplin pokok dari ilmu-ilmu keislaman dalam perkembangan memang telah banyak mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan tak terkecuali sarjana-sarjana di luar Islam, khususnya pasca abad XIX M. Abad yang menjadi babakan baru dari perkembangan ilmu-ilmu sosial di Barat.

Semaraknya dunia keilmuan dengan berbagai disiplin baru tidak serta membuat kita harus mengadopsi setiap disiplin tersebut untuk dijadikan sebagai pendekatan dalam studi hadis. Ada saja bagian-bagian yang relevan dan ada juga bagian yang tidak relevan. Seperti halnya dengan hermeneutika, pada bagian tertentu ia dapat saja memberikan kontribusi besar dalam proses pemaknaan, tetapi pada aspek lainnya ia harus ditinggalkan.

## Catatan Kaki

1. QS. al-Nisā' [4]: 80, al-Ḥasyr [59]: 7, al-Nahl [16]: 44, dan lain-lain.
2. Suatu ketika Sayyidatina 'Aisyah ditanya oleh seorang sahabat tentang akhlak Rasulullah, beliau menjawab *khuluquhu al-Qur'an*. Lihat Muslim, *Shahih Muslim*, Juz. I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 512-513.
3. Al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Jilid VI (Beirut: Dār al-Fikr), 271.
4. Dalam kitab-kitab *Rijāl al-Ḥadīth* terdapat perbedaan jumlah periwayat yang mereka cantumkan dalam kitab-kitabnya. Semakin belakangan kitab tersebut semakin banyak periwayat yang mereka cantumkan. Atas dasar ini pula karya-karya *Rijāl al-Ḥadīth* mendapatkan kritikan yang sangat pedas dari seorang Orientalis yang bernama Juynboll, setelah melakukan penelitian dengan mengambil sampel sebanyak 7300 periwayat yang hidup antara tahun 200-250 H yang terdapat di dalam kitab *Ṭahdzīb al-Ṭahdzīb* karya Ibn Hajar. Ia berkesimpulan bahwa banyak periwayat yang disebutkan dalam kitab tersebut merupakan figur-figur yang "fiktif" di mana nama mereka mengalami perkembangan dari segi jumlah dan panjang nama bila dibandingkan antara berbagai kitab *Rijāl*. Untuk lebih jelasnya lihat, G. H. A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenants and Authouship of Early Hadīth* (Leiden: Cambridge University Press, 1983), Cet. I, 134-160.
5. Imam Abū Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairiy al-Naisabūrī, *Shahih Muslim*, juz (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 8-9. Bahkan Imam Muslim menyiapkan satu bab khusus untuk pembahasan signifikansi *isnad* dalam hadis.
6. M. 'Ajjāj al-Khatīb, *al-Ḥadīth Qabla Tadwin*, diterjemahkan oleh Fahmi, A. H Akrom dengan judul *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. I, 270; M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesabihan ...., op. cit.*, 6.

7. M. 'Ajjā al-Khatīb, *Ibid.*, 270-271; M. Syuhudi Ismail, *Ibid.*, 7.
8. M. 'Ajjā al-Khatīb, *Ibid.*, 271; Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadīts*, terj. Mujino, *Ulumul Hadis*, juz I (Bandung: Remaja Rosdaya, 1994), Cet. II, 42.
9. Pandangan seperti ini dikemukakan oleh Imam al-Nawāwī (w. 676 H) untuk menggambarkan tentang pentingnya *isnad* dalam hadis, bagaikan hewan dengan kakinya. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaidah... Op. cit.*, 7.
10. Pendapat yang sejalan dengan analisis Penulis antara lain pernah dikemukakan oleh Ibn Khaldūn (w. 808 H) dalam karya monumentalnya Muqaddimah ibn Khaldūn, Ahmad Amin dalam karyanya, *Fajr al-Islām* (w. 1373 H) dan Abd al-Mun'im al-Bahiy. Lihat, M. Syuhudi Ismail. *Kaidah Kesabihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan...* (Semarang: Bulan Bintang, 1995) Cet. II, 5.
11. Di antara mereka membantah pernyataan tersebut, Mushtafā Sibā'ī, Muḥammad Abū Syuhbah, Nuruddin 'Itr dan banyak lagi yang lainnya. *Loc. Cit.*
12. M. Syuhudi Ismail, "Kriteria Hadis Shahih: Kritik Sanad dan Matan", dalam Yunahar Ilyas dan Mas'udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI, 1996), Cet. I, 8-9.
13. Di antara karya terklasik dalam bidang ini: *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* karya Qatadah Ibn Dia'mah (61-118). Dan yang terlengkap adalah *al-'Iṭbar fi al-Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Āṣar* karya Ibn Hazimiy al-Hamzainy (548-584).
14. Di kalangan ulama ada perbedaan pendapat tentang siapa pertama kali merintis usaha ini. Ada yang mengatakan bahwa yang pertama yaitu Abu Ubaidah bin Ma'mar (w.210 H). Sedang menurut al-Hakim bahwa perintis ilmu ini adalah al-Nadr bin Syuwail (w.203 H).
15. Karya yang paling awal sampai kepada umat Islam adalah *Kitab al-Tārikh wa al-Ilāl* karya Yahya ibn Ma'in 15-233. Sedang karya terlengkap oleh al-Daruquthni (306-385) dalam kitabnya yang berjudul *al-Ilal al-Waridah fi al-Hadith al-Nabawiyah* yang terdiri dari 12 jilid.
16. Padahal menurut konsensus ulama kitab *Shahihain* inilah yang menempati urutan pertama dan kedua-secara keseluruhan-tingkat akurasi yang paling tinggi.
17. Hadis ini diriwayatkan oleh imam Bukhari, Muslim dan beberapa lagi yang lainnya.
18. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhāri dan Muslim.
19. Kondisi ini oleh Arkoun diistilahkan dengan Logosentrisme.
20. Disiplin ilmu ini pada awalnya sekitar abad 16 M adalah sebuah disiplin ilmu yang ditujukan untuk mengkritisi teks kitab suci Bibel untuk memperoleh kejelasan serta pemahaman yang benar dalam berbagai hal yang dianggap bertentangan. Dan pada perkembangan selanjutnya mendapat perhatian besar sebagai pisau analisa terhadap karya-karya seni klasik pada akhir abad 18 di mana pada saat itu muncul apresiasi seni yang tinggi dan pada saat yang sama telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori-teori ilmu sosial dan ilmu sejarah.
21. Tulisan ini tidak menguraikan sekitar kontroversi antara dua buah hadis tentang larangan dan perintah menuliskan hadis, menjelaskan kenapa terjadi pembakaran lembaran-lembaran yang memuat teks-teks hadis, seperti yang dilakukan khalifah Umar bin Khattab dan kontroversi-kontroversi lain yang menyangkut masalah ini. Namun sejak dikeluarkannya kebijakan resmi untuk menuliskan hadis, suara hadis yang memuat pelarangan menuliskannya menjadi tak terdengar lagi.
22. Walaupun telah diuraikan bagaimana ketidak-valid-an dan titik kelemahan bahasa lisan ketika dijadikan objek yang otonom dalam melihat sebuah gagasan, pemikiran. Namun demikian, hermeneutika juga sangat menghargai kehadiran teks (bahasa tulisan) karena

tanpa teks dan tanpa gramatika bahasa maka perburuan makna dan ziarah intelektual ke masa lalu tidak bisa dilakukan.

23. Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 106.
24. Termasuk di sini mencoba melihat khazanah sumber hadis dalam tradisi Syiah seperti dalam kitab karya al-Kulaini, al-Tūsi dan beberapa sumber-sumber hadis lainnya dan membandingkannya dengan apa yang ada dalam tradisi Sunni. Contoh yang menonjol dalam sejarah adalah peristiwa “*mibnah*” yang pertama kali dilakukan oleh khalifah al-Ma'mun (813-833) dan dilanjutkan oleh para penggantinya, al-Mu'tasim (833-842), al-Wasiq (842-847) dan al-Mutawakkil (847-861). Pemaksaan paham Mu'tazilah dengan dukungan kekuasaan ini, di samping bertentangan dengan prinsip-prinsip rasionalitas yang hendak diperjuangkan oleh ajaran Mu'tazilah, ternyata pada urutannya malah melahirkan gerakan protes balik dari kekuatan paham tradisional dengan Ahmad bin Hanbal sebagai pionirnya. Dengan menguatnya paham tradisional sebagai kritik terhadap paham Mu'tazilah, akhirnya penguasa merasa terancam sehingga kemudian mengadopsi paham tradisional sebagai paham resmi negara, menggantikan paham Mu'tazilah. Peristiwa di atas menunjukkan betapa antara kepentingan politik dan paham keagamaan terdapat kaitan erat sehingga tidak mudah untuk memisahkan antara prinsip-prinsip teologi dengan kepentingan politik penguasa.

## Daftar Pustaka

- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Semarang: Bulan Bintang, 1995.
- , “Kriteria Hadis Shahih: Kritik Sanad dan Matan”, dalam Yunahar Ilyas dan Mas'udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Yogyakarta: LPPI, 1996.
- 'Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīts*, terj. Mujino, *Ulumul Hadis*, Bandung: Remaja Rosdaya, 1994.
- Juynboll, G. H. A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenants and Authouship of Early Hadith*, Leiden: Cambrige University Press, 1983.
- al-Khatīb, M. 'Ajjāj. *al-Ḥadīth Qabla Tadwin*, terj. Fahmi, A. H Akrom, *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Muslim, *Shahīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- al-Naisabūrī, Imam Abū Ḥusain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairiy. *Shahīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- al-Syāfi'ī, Imam. *al-Umm*, Beirut: Dār al-Fikr tt.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004